

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini kondisi pendidikan di Indonesia sedang menghadapi permasalahan pendidikan karakter yang berhubungan dengan keseimbangan pencapaian akademis dan pembentukan karakter (Maisaroh & Untari, 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan memegang peranan vital dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga unggul secara kepribadian. Widyastuti, A (2022) dalam bukunya yang berjudul “*Merdeka Belajar dan Implementasinya (Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*” menjelaskan bahwa kualitas sebuah bangsa di masa depan sangat bergantung pada keberhasilan sekolah dalam mentransformasi nilai-nilai karakter menjadi kebiasaan hidup peserta didik melalui pengalaman belajar yang nyata. Penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan, ditingkatkan, dievaluasi serta disempurnakan agar mampu melahirkan generasi mudah yang mempunyai kemampuan kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab (Yusuf, 2017 diacu dalam Puspa dkk., 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menerbitkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu sebuah kegiatan pembelajaran berbasis projek yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka, dalam upaya memperkuat karakter dan kompetensi. Berdasarkan buku panduan Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (2024), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila ke dalam kurikulum pendidikan. Kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya. Projek ini dirancang untuk menumbuhkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, harapannya agar mereka memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Pendekatan pembelajaran ini berbasis projek, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan kolaboratif, kreatif, dan kritis. Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

disusun secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Fokus utamanya terletak pada proses pembelajaran yaitu pengalaman peserta didik dalam menjalani proses pengamatan, pengumpulan data, pengolahan, pelaksanaan, evaluasi hingga refleksi. Pelaksanaan projek ini dirancang dengan alokasi waktu yang memadai supaya perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik dapat diamati secara optimal.

Berdasarkan Panduan Pengembangan Projek Pengukuran Profil Pelajar Pancasila, (2024) pelaksanaan P5 pada jenjang SMK ini memiliki tema wajib yaitu kebekerjaan. Tema kebekerjaan ini diwajibkan dan relevan dengan pendidikan kejuruan. Prioritas utama pendidikan kejuruan yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki bekal keterampilan memadai serta siap mengaplikasikan kemampuannya di dunia kerja. Permasalahan utama dari lulusan Sekolah Kejuruan yaitu rendahnya keterampilan *soft skill* yang merupakan hasil dari proses pendidikan karakter (Nugroho, 2022). Tema ini penting diimplementasikan karena menghubungkan pembelajaran pada SMK dengan kebutuhan dan tuntutan di dunia kerja. Selain itu, dengan adanya tema kebekerjaan ini, peserta didik dapat dibekali dengan kompetensi yang dapat meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja nantinya. Menurut Rusnaini, dkk. (2021:232) Profil Pelajar Pancasila terkait dengan kompetensi dan karakter setiap peserta didik dapat menjadi acuan dalam kebijakan pendidikan yang berfokus pada peserta didik, yaitu pengembangan enam dimensi pendidikan. Dimensi-dimensi dalam profil pelajar pancasila ini berfungsi sebagai indikator untuk menilai kriteria pelajar indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ditetapkan oleh Pusat Pemberdayaan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran dalam mempersiapkan peserta didik yang kompeten pada bidangnya sesuai jurusan yang diambil untuk menghadapi tantangan pada dunia kerja. Harapannya agar dapat menghasilkan peserta didik dengan lulusan yang mempunyai karakter (*soft skill*) dan kompetensi (*hard skill*) supaya dapat diterapkan secara langsung pada pekerjaan, mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mampu berkomunikasi dengan baik (Nugraha dkk, 2023, diacu dalam Riza & Yoto, 2023). Menurut Kaipa dkk 2011, diacu dalam Nugroho, 2022 mengatakan bahwa *soft skill* menjadi keterampilan dasar dan merupakan kunci keberhasilan bagi tenaga kerja pada saat dia bekerja

serta menjadi dasar untuk mengembangkan diri. Salah satu upaya dalam mengembangkan keterampilan teknis (*hard skill*) dengan penanaman nilai-nilai karakter (*soft skill*) menjadi suatu kebutuhan dalam model pendidikan vokasi dimana hal ini diimplementasikan melalui integrasi pendidikan karakter yaitu Projek Penguatan Pelajar Pancasila (Nugroho, 2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membangun kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. P5 bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan teknis sesuai bidang kejuruan mereka tetapi juga memiliki karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (2024) P5 dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna, melalui pendampingan yang optimal dalam memberikan keseimbangan antara asesmen dan proses pembelajaran. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) harus dilaksanakan melalui pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran secara kontekstual, dan berbasis pengalaman. Dalam kaitannya dengan tema kebekerjaan di SMK, kegiatan ini diharapkan dapat secara spesifik mengembangkan kompetensi pada dimensi kreatif serta memperkuat karakter pada dimensi mandiri. Penekanan pada kedua dimensi ini bertujuan agar peserta didik mampu menghasilkan gagasan dan karya orisinal yang inovatif di bidang kuliner serta memiliki regulasi diri dan tanggung jawab yang kuat dalam mengelola proses belajarnya secara otonom. Sari & Rosali (2024) menyatakan bahwa dimensi kreatif dan mandiri merupakan fondasi utama bagi siswa SMK Kuliner untuk memiliki ketahanan kerja dan kemampuan inovasi yang tinggi di industri jasa boga. Pendampingan guru yang optimal sangat diperlukan untuk memastikan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dan orisinalitas dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan standar industri.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), P5 memiliki peran vital dalam menjawab rendahnya keterampilan *soft skill* lulusan yang menjadi kunci keberhasilan di dunia kerja. Berdasarkan (Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2024), SMK diwajibkan mengambil tema "Kebekerjaan" untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan daya saing yang dibutuhkan industri. Hal ini sangat krusial bagi Program Keahlian Kuliner, di

mana kompetensi yaitu dimensi kreatif (*hard skill*) harus berjalan selaras dengan karakter yaitu dimensi mandiri (*soft skill*) seperti tanggung jawab, dan regulasi diri.

Pada saat peneliti mengamati projek P5 di SMK N 60 peserta didik diajak untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan projek yang diberikan. Projek tersebut salah satunya yaitu membuat podcast terkait pekerjaan apa yang ingin dilakukan di masa depan sesuai dengan tema P5 pada saat itu. Dimana peserta didik diminta untuk membuat video yang di dalamnya berisikan tanya jawab terkait pekerjaan apa yang ingin dilakukan di masa depan. Sebelumnya, mereka sudah dibekali dengan pemaparan terkait dunia kerja dari praktisi yang datang sebagai guru tamu. Praktisi tersebut berasal dari alumni yang bekerja sebagai chef serta ada juga seorang wirausaha. Kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik pada saat membuat video podcast yaitu pembagian tugas. Pendekatan pembelajaran berbasis projek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dengan menyelesaikan masalah nyata. Model pembelajaran projek membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pada dunia kerja.

Dalam implementasi P5 pasti ada tantangan baik bagi guru, maupun peserta didik. Menurut Pratama & Febriani, (2024) ada dua faktor yang menjadi kendala yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran peserta didik yang bervariasi, minat peserta didik untuk memperdalam budaya lokal perlu ditingkatkan, serta keterbatasan waktu dan ruang dalam mengintegrasikan tema projek yang diambil khususnya pada tema berbasis kearifan lokal. Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang menjadi kendala yaitu pengaruh lingkungan sekitar, keterbatasan sumber daya dan khususnya keterbatasan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pada kegiatan P5, Guru berperan sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik dalam setiap tahap pelaksanaan projek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Supaya P5 berjalan maksimal, tidak seharusnya terjadi kelas kosong akibat guru yang mengikuti *workshop* tanpa adanya solusi pendampingan alternatif bagi peserta didik. Jika guru harus melakukan *upskilling*, sekolah seharusnya memiliki mekanisme penggantian peran, misalnya melalui *team teaching* atau mentor dari industri. Beban tugas dalam P5 seharusnya

proporsional, tidak membebani peserta didik dengan terlalu banyak asesmen dalam tengat waktu yang singkat. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa P5 bukan sekadar pemberian tugas, melainkan proses belajar yang mendalam dengan evaluasi berbasis kompetensi. Asesmen dalam P5 seharusnya lebih berbasis portofolio dan refleksi dibandingkan tugas-tugas administratif yang terlalu banyak. Pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Penulis menemukan bahwa beberapa peserta didik merasa terbebani dan kelelahan, maka perlu ada strategi agar kegiatan ini lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan fleksibilitas dalam metode pelaksanaan projek serta memberikan penghargaan (*reward*) bagi keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan survey analisis awal kepada beberapa sekolah SMK dengan program keahlian kuliner yang berada di wilayah Jakarta. Berdasarkan data tersebut, penulis memutuskan untuk mengambil data berfokus di SMK Negeri 60 Jakarta. Alasannya karena pada tahun 2024 sekolah tersebut mengambil tema kebekerjaan yang relevan dengan pendidikan kejuruan dan merupakan tema wajib yang harus dilaksanakan di Sekolah Kejuruan. Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, didapatkan data bahwa, dalam melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), SMK Negeri 60 Jakarta sudah menjalankan Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan pembelajaran berbasis projek. Pelaksanaan P5 di sekolah ini dilakukan dengan sistem blok selama dua minggu pada awal semester. Tema P5 dipilih berdasarkan survei kepada peserta didik. Pada tahun 2024 semester ganjil, sekolah ini mengangkat tema kebekerjaan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan wawasan yang mendukung kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Menurut salah satu Guru SMK Negeri 60 Jakarta, pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa implementasi P5 telah memberikan manfaat dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Secara khusus, kegiatan ini telah membantu peserta didik untuk lebih terbiasa dalam bekerja secara kolaboratif. Keterampilan tersebut penting dan sangat dibutuhkan pada dunia industri. Namun, meskipun manfaatnya cukup signifikan, pelaksanaan P5 di sekolah ini menghadapi sejumlah

tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi yaitu faktor eksternal seperti cuaca, terutama pada saat kegiatan di lapangan. Kondisi tersebut dapat menghambat kelancaran projek. Selain itu, Guru tersebut mendapat laporan dari peserta didik bahwa mereka sering merasa kelelahan pada saat pelaksanaan P5, yang dapat mempengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan pada saat melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara konsep ideal P5 dengan realitas pelaksanaannya. Peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik merasa sangat terbebani karena banyaknya tugas asesmen dalam tenggat waktu yang singkat, yang diperburuk dengan fenomena "kelas kosong" akibat guru pembimbing yang sedang mengikuti kegiatan *upskilling* tanpa adanya pendampingan alternatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat dkk. (2023), stimulasi dan pendampingan guru yang dominan sangat diperlukan pada fase transisi kurikulum agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam proses belajarnya.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan peserta didik, yang mengungkap kendala manajerial dan ekonomi yang kompleks. Siswa mengeluhkan beban finansial tambahan akibat seringnya "patungan" untuk membeli peralatan projek, serta rasa bingung akibat banyaknya "jam kosong" karena oknum guru yang meninggalkan kelas. Meskipun terdapat dinamika positif di mana siswa menunjukkan karakter sabar saat menghadapi perselisihan dengan rekan sejawat, namun faktor kelelahan fisik dan jadwal yang tidak tertata menjadi hambatan utama dalam partisipasi aktif mereka. Menurut Mulyani dkk. (2022), tanpa pendampingan yang optimal, internalisasi nilai-nilai karakter melalui projek nyata tidak akan berjalan secara maksimal.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa persepsi peserta didik pada pelaksanaan P5 sangat dipengaruhi oleh kualitas bimbingan dan manajemen waktu sekolah. Jika persepsi yang terbentuk cenderung negatif, maka tujuan menumbuhkan Dimensi Kreatif dan Dimensi Mandiri terancam tidak tercapai secara optimal.

Penelitian ini berfokus pada persepsi peserta didik pada pelaksanaan P5 pada program keahlian kuliner yang dilaksanakan di SMK Negeri 60 Jakarta pada tahun

2024 di semester ganjil. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Persepsi Siswa Pada Pelaksanaan P5 Dalam Upaya Pencapaian Kompetensi dan Karakter Peserta Didik”*. Meskipun pada Juni 2025 P5 resmi ditiadakan sejalan dengan terbitnya regulasi baru yaitu Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 yang menetapkan Standar Kompetensi Lulusan mencakup delapan dimensi profil lulusan. Peneliti tetap memandang kajian ini relevan karena data yang diperoleh selama pelaksanaan P5 masih memiliki nilai penting untuk diteliti yaitu menambah wawasan mengenai perkembangan karakter yang berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam dimensi profil pelajar Pancasila. Nilai yang terkandung di dalam dimensi profil pelajar Pancasila (Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang YME dan berakhhlak mulia; Berkebhinekaan global; Gotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif) mempunyai kesamaan substansi yang erat dengan delapan dimensi profil lulusan yang baru (Keimanan dan Ketakwaan; Kewargaan; Penalaran Kritis; Kreativitas; Kolaborasi; Kemandirian; Kesehatan; dan Komunikasi). Regulasi baru terkait dimensi profil lulusan ini menekankan pada keterampilan yang dibutuhkan di masa yang akan datang, P5 sendiri melalui pembelajaran berbasis projeknya menghasilkan data empiris mengenai sejauh mana peserta didik dapat menguasai keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreatif. Dengan demikian, penelitian ini tetap dipandang relevan dalam memberikan gambaran objektif terkait persepsi peserta didik pada pelaksanaan P5 dimana nilai dimensi profil pelajar Pancasilanya sama dengan dimensi profil lulusan yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

Data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar peserta didik pada saat melaksanakan P5. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap implementasi P5 yang pernah dilaksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik memiliki pandangan yang berbeda pada pelaksanaan P5, baik dalam aspek efektivitas, relevansi, maupun manfaatnya dalam meningkatkan kompetensi dan karakter
2. Persepsi peserta didik terhadap P5 dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode pembelajaran, peran guru, fasilitas pendukung, serta minat dan motivasi.
3. Terdapat berbagai kendala dalam implementasi P5, seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tujuan P5, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan
4. Perlu dilakukan analisis mengenai sejauh mana P5 berperan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, perlu ada pembatasan masalah agar pembatasan dapat lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini. Masalah penelitian ini dibatasi pada persepsi peserta didik pada pelaksanaan p5 dalam upaya pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi peserta didik pada pelaksanaan P5 dalam upaya pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik di SMK Negeri 60 Jakarta?

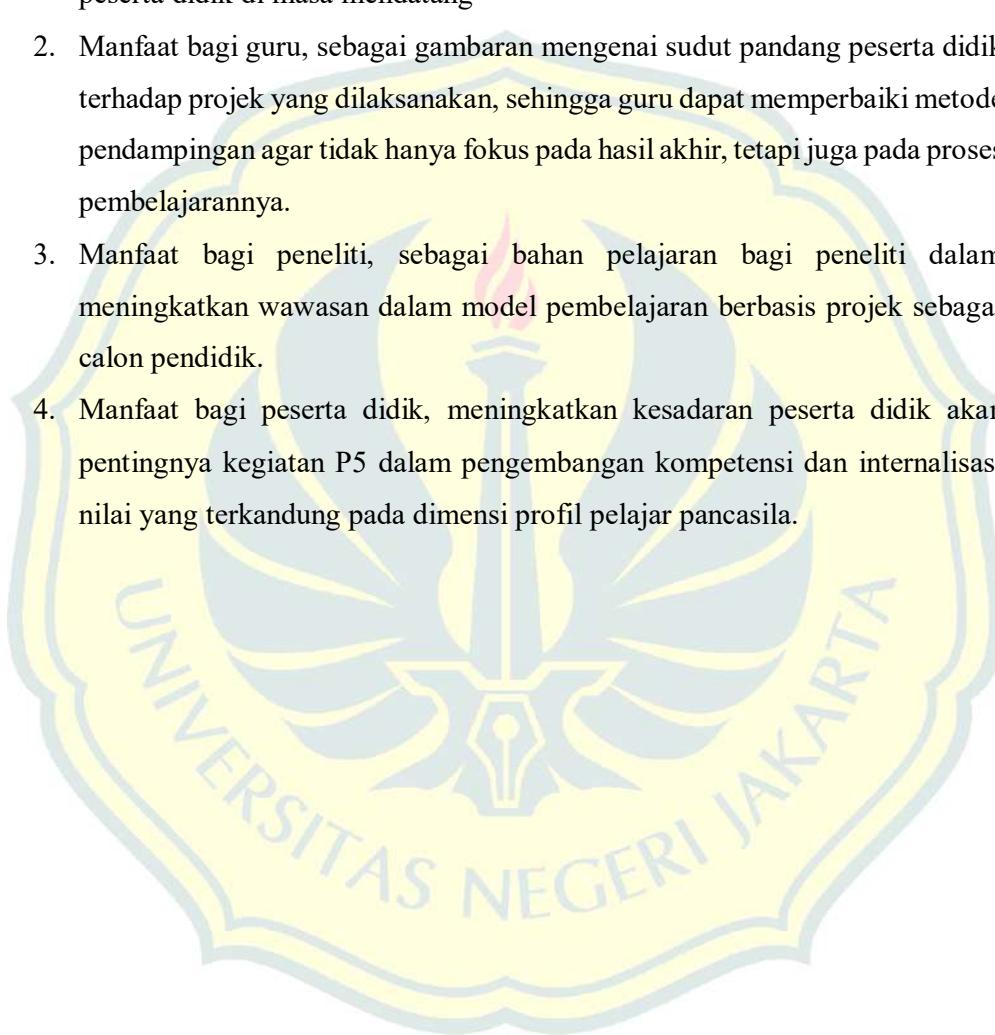
1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi peserta didik pada pelaksanaan dalam upaya pencapaian kompetensi dan karakternya di SMK Negeri 60 Jakarta.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat bagi sekolah, sebagai evaluasi dan masukan dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis projek yang lebih menarik dan berdampak bagi peserta didik di masa mendatang
2. Manfaat bagi guru, sebagai gambaran mengenai sudut pandang peserta didik terhadap projek yang dilaksanakan, sehingga guru dapat memperbaiki metode pendampingan agar tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajarannya.
3. Manfaat bagi peneliti, sebagai bahan pelajaran bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan dalam model pembelajaran berbasis projek sebagai calon pendidik.
4. Manfaat bagi peserta didik, meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kegiatan P5 dalam pengembangan kompetensi dan internalisasi nilai yang terkandung pada dimensi profil pelajar pancasila.



Intelligentia - Dignitas